

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Hasil pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur pada periode 2013-2015 dengan menggunakan *purposive sampling* maka diperoleh jumlah sebanyak 69 sampel dari 28 perusahaan. Adapun proses pemilihan sampel yang disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Kriteria Pengambilan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	402
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(96)
3	Perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap mengenai penelitian	(222)
4	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	84
5	Jumlah outlier	(15)
6	Jumlah sampel data yang diolah selama periode 2013-2015	69

#### B. Uji Kualitas dan Instrumen Data

##### 1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, dihasilkan rata-rata (*mean*), median, standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KNSV	69	.0000	.7333	.236946	.1795126
KI	69	.2250	.9609	.669883	.1924971
DKI	69	1	4	1.57	.866
KM	69	.0000225	.2561979	.057001151	.0749434343
IOS	69	.1216137	10.2074302	2.066171580	2.0545601936
KL	69	-.3470	3.3949	1.032046	.6636916
Valid N (listwise)	69				

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa konservatisme (KNSV) memiliki pengertian yaitu rata-rata (mean) penerapan konservatisme pada perusahaan sebesar 0,236946 dengan nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum 0,7333 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,1795126.

Kepemilikan Institusional (KI) dengan jumlah (N) sebanyak 69 mempunyai rata-rata (mean) sebesar 0,669883 dengan nilai minimum sebesar 0,2250 dan nilai maximum 0,2250 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,1924971. Proporsi kepemilikan institusional memiliki mean yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa kepemilikan institusional masih mendominasi kepemilikan saham diperusahaan.

Dewan Komisaris Independen (DKI) dengan jumlah (N) sebanyak 69 memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,57 dengan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maximum sebesar 4 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,866. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semua perusahaan

yang menjadi observasi penelitian memiliki komisaris independen dalam struktur komisaris perusahaan.

Kepemilikan Manajerial (KM) dengan jumlah (N) sebanyak 69 memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,57001151 dengan nilai minimum sebesar 0,0000225 dan nilai maximum sebesar 0,2561979 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0749434343.

Invesment Opportunity Set (IOS) dengan jumlah (N) sebanyak 69 memiliki rata-rata (mean) sebesar 2,066171580 dengan nilai minimum sebesar 0,1216137 dan nilai maximum sebesar 10,2074302 sedangkan standar deviasinya sebesar 2,0545601936.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba (KL) dengan jumlah (N) sebanyak 69 memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,032046 dengan nilai minimum sebesar -0,3470 dan nilai maximum sebesar 3,3949 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,6636916.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorv-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil pengolahan SPSS untuk pengujian normalitas data penelitian adalah sebagi berikut:

Tabel 4.3  
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal	Mean	0E-7
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	.54743053
Most Extreme	Absolute	.102
Differences	Positive	.102
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		.470

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil tabel 4.3, bahwa hasil pengolahan data ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji K-S yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* di atas taraf signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0,470.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kolerasi antara variable indepdnen (Ghozali, 2012).

Berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.4  
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.328	.467		2.846	.006		
KNSV	1.927	.404	.521	4.770	.000	.904	1.106
KI	-.666	.507	-.193	-1.314	.194	.499	2.005
DKI	-.031	.090	-.040	-.340	.735	.780	1.282
KM	-3.509	1.363	-.396	-2.575	.012	.456	2.193
IOS	-.028	.034	-.087	-.831	.409	.987	1.013

a. Dependent Variable: KL

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$  untuk kelima variable independen. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas antar variabel independen.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat perbedaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5  
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.229	.245		.937	.352
KNSV	.362	.212	.215	1.708	.093
KI	.210	.266	.134	.790	.433
DKI	.022	.047	.062	.455	.650
KM	.168	.715	.042	.234	.815
IOS	-.022	.018	-.152	-1.263	.211

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai *absolute residual* karena nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05).

#### 5. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.6  
Uji Autokolerasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.565 <sup>a</sup>	.320	.266	.5687392	1.884

a. Predictors: (Constant), IOS, KM, KNSV, DKI, KI

b. Dependent Variable: KL

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai DW-test yang diperoleh sebesar 1,884 berada pada angka -2 dengan +2 yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam regresi.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.7  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.565 <sup>a</sup>	.320	.266	.5687392	1.884

a. Predictors: (Constant), IOS, KM, KNSV, DKI, KI

b. Dependent Variable: KL

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) 0,266 atau 26,6%. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya sebesar 73,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

## 2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dalam regresi linear bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Berikut adalah tabel hasil Uji F:

Tabel 4.8  
Uji F (Uji Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.575	5	1.915	5.920	.000 <sup>b</sup>
Residual	20.378	63	.323		
Total	29.953	68			

a. Dependent Variable: KL

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 5,920 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari konservatisme, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *investment opportunity set* secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

## 3. Uji t Statistik (Uji Parsial)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial didalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil uji t:



Tabel 4.9  
Uji t statistik

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.328	.467		2.846	.006		
1 KNSV	1.927	.404	.521	4.770	.000	.904	1.106
KI	-.666	.507	-.193	-1.314	.194	.499	2.005
DKI	-.031	.090	-.040	-.340	.735	.780	1.282
KM	-3.509	1.363	-.396	-2.575	.012	.456	2.193
IOS	-.028	.034	-.087	-.831	.409	.987	1.013

a. Dependent Variable: KL

Berdasarkan tabel 4.6 menggunakan uji t statistik maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Variabel Konservatisme (KNSV) memiliki koefisien regresi sebesar 1,927 dengan p-value (sig) sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05), maka dapat diartikan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki koefisien regresi sebesar -0,666 dengan p-value (sig) sebesar  $0,194 > \alpha$  (0,05), maka dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) **ditolak**.

c. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,031$  dengan p-value (sig) sebesar  $0,7355 > \alpha (0,05)$ , maka dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) **ditolak**.

d. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien regresi sebesar  $-3,509$  dengan p-value (sig) sebesar  $0,012 < \alpha (0,05)$ , maka dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hipotesis keempat ( $H_4$ ) **ditolak**.

e. Hasil Uji Hipotesis Kelima

Variabel *investment Opportunity Set* (IOS) memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,028$  dengan p-value (sig) sebesar  $0,409 > \alpha (0,05)$ , maka dapat diartikan bahwa *investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis kelima ( $H_5$ ) **ditolak**.

## D. Pembahasan (Interprestasi)

### 1. Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba

Uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa, konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dari hasil regresi sebesar  $1,927$  dengan p-value (sig) sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$

yang berarti nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut searah dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, maka perusahaan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Konservatisme merupakan teknik berjaga-jaga. Berjaga-jaga disini maksudnya adalah tidak melaporkan aset dan pendapatan melebihi nilai wajarnya juga tidak melaporkan kewajiban dan beban dibawah nilai wajar (Watts, 2002). Akuntansi Konservatif baik diterapkan karena dapat mengurangi kemampuan manajer dalam memanipulasi angka didalam pelaporan keuangan. Dimana konservatif ini seringkali dihubungkan dengan kemampuan laba dalam mempertahankan kualitasnya

Adanya konservatisme didalam suatu perusahaan lebih efektif dimana konservatisme akan melindungi investor dari kekeliruan menganalisis informasi laba perusahaan sehingga konservatisme ini membantu investor agar terhindar dari kesalahan berinvestasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Sehingga, dengan adanya prinsip konservatisme dapat meminimalisir praktik laporan keuangan yang berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuwentina dan Dewa (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya

konservatisme akuntansi, investor dapat terlindungi dari kekeliruan dalam menilai informasi laba yang tinggi tetapi dengan sengaja tidak disajikan sesuai dengan keadaan laba yang sebenarnya. Sehingga, penelitian tersebut menemukan hasil bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Herkulanus dan Ida (2015) yang menemukan hubungan positif antara konservatisme dan kualitas laba. Serta didukung oleh penelitian Hariyati dan Damba (2014) dengan hasil konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba**

Uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa, Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dari hasil regresi sebesar -0,666 dengan p-value (sig) sebesar  $0,194 > \alpha (0,05)$  yang berarti nilai sig 0,194 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut tidak searah dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga Hipotesis kedua ditolak.

Besarnya presentase kepemilikan saham oleh institusional tidak menjamin bahwa perusahaan menerapkan good corporate governance. Mardalis dkk, (2015) menyatakan bahwa keterlibatan investor institusional yang dikendalikan oleh kekeluargaan tersebut tidak efektif dalam hal memberikan pengawasan lebih kepada pihak manajemen. Selain itu, investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan

untuk memihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas (Akbar dan Hindasah, 2007). Sehingga, dapat mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan pemilik mayoritas saham menyebabkan timbulnya masalah keagenan antara kepemilikan institusional dengan perusahaan. Hal ini terjadi karena, terdapat asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi dan perbedaan kepentingan antara investor institusional dan perusahaan.

Kepemilikan Institusional yang menunjukkan besarnya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan tidak merubah perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Sehingga proses monitoring dalam pengawasan menjadi kurang efektif akibat dari ketidakmampuan institusional untuk mengendalikan pihak manajemen.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triatmoko dan Andri (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Paulus, (2012) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, serta didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Utama, 2005). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh (Rupilu, 2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif, yang berarti mengindikasikan semakin tinggi tingkat kepemilikan

institusional maka dalam penyusunan laporan laba semakin terkendali sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba.

### 3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Uji hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa, Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dari hasil regresi sebesar -0,031 dengan p-value (sig) sebesar  $0,735 > \alpha (0,05)$  yang berarti nilai sig 0,735 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut tidak searah dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sehingga Hipotesis ketiga **ditolak**. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja tetapi tidak untuk menegakkan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan sehingga dalam menjalankan pengawasannya kurang efektif. Berapapun dewan komisaris independen yang ada di perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manipulasi laba (Paramita dan Ery, 2014).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rupilu (2011) yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dimana banyak perusahaan yang menempatkan dewan komisaris independen tersebut tidak mempunyai keahlian khusus dalam bidang akuntansi maupun keuangan. Serta konsisten dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramuka dan Ujianto (2007), Susanti dkk, (2010) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

#### 4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Uji hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa, Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dari hasil regresi sebesar -3,509 dengan p-value (sig) sebesar  $0,012 < \alpha (0,05)$  yang berarti nilai sig 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut tidak searah dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sehingga Hipotesis keempat **ditolak**, yang berarti ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tingkat manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial akan rawan tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba yang menjadi rendah.

Boediono (2005) menjelaskan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Masalah keagenan terjadi apabila manajer memiliki proporsi kepemilikan saham kurang dari 100% sehingga menyebabkan manajer bertindak untuk mengejar kepentingan pribadi (Jensen dan meckling,

1976). Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan kondisi ekonomi suatu perusahaan.

Pramuka dan Ujijantho (2007) mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Serta didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Paulus (2012). Namun penelitian ini tidak didukung oleh Rupilu (2011) karena semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya.

##### **5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

Uji hipotesis yang kelima menunjukkan bahwa, *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dari hasil regresi sebesar -0,666 dengan p-value (sig) sebesar  $0,194 > \alpha (0,05)$  yang berarti nilai sig 0,194 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut tidak searah dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga Hipotesis kelima ditolak, karena perusahaan dengan rasio yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan nilai pasar saham yang rendah pula. *Investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Artinya investor tidak terlalu



memperhatikan nilai *investment opportunity set*, tetapi lebih memperhatikan angka laba suatu perusahaan.

Paulus (2012) menyatakan bahwa *principal* tidak dapat mengetahui apakah *manajer* telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan *principal* atau tidak, ini disebabkan dengan adanya tindakan *manajer* yang *unobservable*. Hal ini didasarkan pada teori agensi yang mengansumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Manajemen dapat memanfaatkan *investment opportunity set* karena perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi maka besar kemungkinan *discretionary accrual* yang tinggi pula (Wah, 2002). Maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar dimasa yang akan datang. Dimana hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulansari (2009), serta di dukung oleh Palupi (2006) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh yang tercermin pada *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Namun, tidak sesuai dengan hasil penelitian Mulyani dkk, (2007) yang menyatakan bahwa kesempatan perusahaan untuk tumbuh yang tercermin pada *investment opportunity set* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.